

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN GLASSER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMPN 1 PRAYA

Baiq Nazwa Aulia¹, Aura Wastinaya², Anisa Septia Dini³, Fitria Hartika⁴, Lalu Abdul Hafiz⁵

Email: baiqnazwa41@gmail.com¹, aurawastinaya8@gmail.com², nisasptdn@gmail.com³,
niscala914@gmail.com⁴, l.hfz1510@gmail.com⁵

Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Model Pembelajaran Glasser dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII SMPN 1 Praya. Penelitian ini berbasis pada Choice Theory oleh William Glasser, model ini menekankan pemenuhan lima kebutuhan psikologis dasar yaitu kelangsungan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan sebagai fondasi pembelajaran yang bermakna, otonom, dan bertanggung jawab. Dengan memposisikan guru sebagai fasilitator, model ini mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang demokratis dan relevan dengan konteks peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu tipe pre-test-post-test control group, yang melibatkan dua kelompok siswa untuk membandingkan efektivitas model terhadap hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun peningkatan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen tidak signifikan secara statistik, terdapat peningkatan yang bermakna dalam hal motivasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Model Glasser berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran yang humanistik dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn serta pembentukan karakter kewarganegaraan yang reflektif dan kritis.

Kata Kunci: Model Glasser, Choice Theory, Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran Humanistik, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Glasser Learning Model in improving student learning outcomes in the subject of Civic Education (PPKn) among eighth-grade students at SMPN 1 Praya. Grounded in William Glasser's Choice Theory, the model emphasizes the fulfillment of five basic psychological needs—survival, love and belonging, power, freedom, and fun—as the foundation for meaningful, autonomous, and responsible learning. By positioning the teacher as a facilitator, the model encourages active student engagement and fosters a democratic and contextually relevant learning environment. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pre-test-post-test control group, involving two groups to compare the model's effectiveness. The findings reveal that, although the increase in average scores in the experimental group was not statistically significant, there was a meaningful improvement in student motivation, active participation, and engagement. These results suggest that the Glasser Learning Model holds strong potential as a humanistic and student-centered instructional strategy to enhance the quality of Civic Education and foster the development of reflective and critical citizenship.

Keywords: Glasser Learning Model, Choice Theory, Civic Education, Humanistic Learning, Student Outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh pendekatan dan model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Pendekatan yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Sebaliknya, pendekatan yang monoton dan terpusat pada guru sering kali membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk belajar (Setyosari, 2017). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, inovasi dalam pemilihan model pembelajaran menjadi suatu keharusan, agar proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks tersebut adalah model pembelajaran Glasser, yang merupakan variabel X dalam penelitian ini (Masrifah, 2021). Model ini didasarkan pada Choice Theory yang dikembangkan oleh William Glasser, yang menekankan pentingnya lima kebutuhan dasar manusia: kelangsungan hidup, rasa cinta dan memiliki, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan, dan kesenangan. Dalam praktik pembelajaran, teori ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat pilihan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena mereka merasa dihargai dan memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri.

Sementara itu, hasil belajar siswa sebagai variabel Y dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yang menegaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), hasil belajar yang ideal tidak hanya mencakup penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan hukum.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan masih rendahnya efektivitas pembelajaran PPKn di tingkat SMP. Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 1 Praya, ditemukan bahwa proses pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode ceramah dan minim interaksi dua arah, sehingga membuat siswa cenderung pasif. Banyak siswa menganggap mata pelajaran PPKn membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi maupun kegiatan kolaboratif juga sangat rendah.

Rendahnya capaian hasil belajar tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), capaian numerasi dan literasi siswa Indonesia dalam Asesmen Nasional 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 59,00% siswa SMP yang mencapai kategori kompeten dalam literasi dan 40,63% dalam numerasi. Sementara itu, hasil PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains. Data ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran PPKn, masih menghadapi tantangan serius.

Di sisi lain, terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan model Glasser dalam meningkatkan hasil belajar di mata pelajaran eksakta. Sebuah studi yang dilakukan oleh Dian Khoirun Nisa (2021) di SMP Negeri 3 Nganjuk menunjukkan bahwa penerapan model Glasser dalam pembelajaran matematika berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 83,89 menjadi 91,43 dan tingkat ketuntasan dari 75,86% menjadi 90,63%.

Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan model Glasser dalam konteks pembelajaran PPKn, yang lebih menitikberatkan pada pengembangan nilai dan sikap kewarganegaraan. Inilah yang menjadi celah (research gap) yang ingin dijawab oleh penelitian ini: apakah model pembelajaran Glasser yang terbukti efektif di mata pelajaran eksakta juga mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran berbasis nilai seperti PPKn?

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapan model Glasser dalam pembelajaran PPKn, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologis dan pedagogis dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dengan memberikan kebebasan memilih, membangun rasa tanggung jawab, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, model Glasser diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PPKn.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai pengembangan teori dalam bidang pendidikan, tetapi juga sebagai solusi praktis bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran PPKn yang kurang diminati siswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih humanistik, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sekaligus menjadi kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya(Unaradjan, 2019). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang valid dan reliabel.

b. Jenis

Jenis penelitian yang diambil adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif sangat berguna dalam mengevaluasi efektivitas intervensi pendidikan seperti model pembelajaran. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan berbentuk angka, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

c. Desain

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, khususnya pretest-posttest kelompok kontrol. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efek dari intervensi (dalam hal ini, model pembelajaran Glasser) dengan cara membandingkan dua kelompok: satu yang mendapatkan perlakuan dan satu yang tidak(Fadli, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Praya. Siswa kelas VIII dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan di mana pemahaman konsep-konsep kewarganegaraan menjadi sangat penting. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII, dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Glasser, sementara kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional.

d. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Praya Tengah, Jl. M. Yamin No. 01 Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

2) Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.



Gambar 1. Interaksi peneliti dengan siswa



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran atau eksperimen yang melibatkan peneliti dan siswa.

e. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Praya. Siswa kelas VIII dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan di mana pemahaman konsep-konsep kewarganegaraan menjadi sangat penting.

2) Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas VIII, dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Glasser, sementara kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional(Renggo & Kom, 2022).

3) Teknik sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Variabel yang diteliti dibagi menjadi dua kategori. Variabel (X) adalah model pembelajaran Glasser, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar siswa seperti rasa dihargai, kebebasan, dan pembelajaran aktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup variabel (X) yaitu model pembelajaran Glasser dan variabel (Y) yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Test Awal (Pre-test)

Peneliti melakukan pre-test pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa sebelum diberi perlakuan yang berbeda. Pre-test bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar siswa pada materi yang akan dipelajari dan

memastikan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sebelum perlakuan. Dalam pelaksanaan pre-test, peneliti memastikan kondisi yang sama untuk kedua kelompok, termasuk waktu penggerjaan, lingkungan pengujian, dan instruksi yang diberikan, untuk mengurangi kemungkinan adanya bias yang dapat mempengaruhi hasil tes. Setelah pre-test, data hasil belajar siswa dikumpulkan untuk dianalisis tingkat normalitasnya.

Tabel 1. Hasil Tes Awal (pre-test) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
1	Kontrol	14	22,1
2	Eksperimen	14	28,3
	Total	28	50,4

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki rata-rata nilai 22,1 yang menunjukkan pemahaman awal siswa dalam kategori rendah, sedangkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai 28,3 yang menunjukkan pemahaman awal yang lebih baik. Perbedaan rata-rata antara kedua kelompok perlu diuji untuk mengetahui apakah perbedaan ini signifikan atau tidak. Data hasil pre-test akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah analisis.

Tabel 2. Nilai Awal (pre-test) kelompok control

No.	Nilai	Frekuensi (siswa)	Persen (%)
1.	70	1	7,14%
2.	30	1	7,14%
3.	50	7	50%
4.	55	3	21,44%
5.	45	1	7,14%
6.	60	1	7,14%
	jumlah	14	100%

Distribusi nilai pre-test kelompok kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (50%) memiliki nilai 50, sedangkan nilai lainnya tersebar antara 45, 55, 60, dan 70 dengan persentase yang lebih rendah. Secara keseluruhan, nilai 50 merupakan nilai yang paling dominan dalam kelompok kontrol. Data ini memberikan gambaran tentang distribusi nilai awal siswa sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 3. Nilai Awal (pre-test) Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi (siswa)	Persen (%)
1.	75	1	7,14%
2.	40	1	7,14%
3.	50	3	21,43%
4.	60	2	14,29%
5.	55	3	21,43%
6.	45	2	14,29%
7.	70	2	14,29%
	jumlah	14	100%

Distribusi nilai pre-test kelompok eksperimen menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang nilai menengah, yaitu 50 dan 55, dengan frekuensi tertinggi. Perbandingan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki nilai terbanyak pada angka 50, sedangkan kelompok eksperimen memiliki nilai terbanyak pada angka 50 dan 55 dengan distribusi yang lebih merata. Kelompok eksperimen memiliki nilai tertinggi yang lebih tinggi (75) dan nilai terendah yang lebih tinggi (40) dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara keseluruhan, siswa pada kelompok eksperimen cenderung memiliki potensi awal yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

B. Test Akhir (Post-test)

Peneliti melakukan post-test untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa dan mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Data post-test akan dibandingkan dengan hasil pre-test untuk melihat perbedaan peningkatan prestasi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Post-test Kelompok Eksperimen dan kelompok eksperimen

No.	Kelompok	Jumlah siswa	Rata- rata
1.	Kelompok A control	14	56,3462
2.	Kelompok B eksperimen	14	61,25
	Total	28	117,5962

Tabel 5. Nilai Akhir (post-test) Kelompok Eksperimen

No.	Nilai	Frekuansi (siswa)	Persen (%)
1.	90	1	7,14%
2.	40	1	7,14%
3.	65	3	21,43%
4.	75	1	7,14%
5.	60	2	14,29%
6.	50	1	7,14%
7.	70	2	14,29%
8.	55	1	7,14%
9.	80	2	14,29%
	jumlah	14	100%

Tabel 6. Nilai Akhir (post-test) Kelompok Kontrol

No.	Nilai	Frekuansi (siswa)	Persen (%)
1.	80	1	7,14%
2.	40	1	7,14%
3.	65	1	7,14%
4.	55	4	28,57%
5.	70	3	21,43%
6.	45	1	7,14%
7.	60	2	14,29%
8.	75	1	7,14%
	Jumlah	14	100%

C. Pengujian Hipotesis

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, yang merupakan prasyarat penting untuk analisis statistik parametrik seperti uji-t, ANOVA, dan regresi linier. Jika data tidak berdistribusi normal, hasil analisis dapat menjadi kurang akurat atau menyesatkan. Metode yang umum digunakan untuk uji normalitas adalah Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro-Wilk Test, dengan Shapiro-Wilk Test lebih sensitif untuk sampel kecil hingga sedang. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Sig. (p-value), di mana jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika $\text{Sig.} \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas sangat penting untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil analisis statistik.

Table 7. Hasil Uji Normalitas Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-Test Eksperimen (Model Pembelajaran Glasser)	.170	14	.200*	.942	14	.445
	Poat-Test Eksperimen (Model Pembelajaran Glasser)	.124	14	.200*	.968	14	.851
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.292	14	.002	.850	14	.022
	Poat-Test Kontrol (Konvensional)	.153	14	.200*	.962	14	.750

karena nilai Sig. kurang dari 0,05. Namun, data post-test kelas kontrol berdistribusi normal dengan nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, distribusi normalitas data berbeda-beda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta antara pre-test dan post-test.

Table 8. Hasil Uji Homogenitas Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

		Test of Homogeneity of Variance				
		Leve	d	df	Sig	
		ne Statistic	f1	2	.	.
PPKn	Hasil Belajar	Based on Mean	.068	1	26	.79
		Based on Median	.063	1	26	.80
		Based on Median and with adjusted df	.063	1	24	.80
		Based on trimmed mean	.068	1	26	.79

Uji homogenitas varians digunakan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih kelompok populasi adalah sama atau tidak. Asumsi homogenitas varians sangat penting dalam analisis statistik parametrik seperti uji-t independen dan ANOVA, karena pelanggaran asumsi ini dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat dan berpotensi menyesatkan. Hasil uji Levene menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) adalah 0,797, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kita dapat mengasumsikan bahwa varians kedua kelompok adalah sama (homogen). Hasil ini memvalidasi pemilihan baris "Equal variances assumed" untuk interpretasi hasil uji-t independen. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi, dan hasil uji-t independen dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. Selain itu, hasil uji Levene juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan median, mean dan dengan adjusted df, serta trimmed mean juga jauh lebih besar dari 0,05, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen.

Bagian 1: Group Statistics

Bagian ini memberikan statistik deskriptif untuk setiap kelompok:

- Kelas: Menunjukkan nama kelompok, yaitu "Kelas Kontrol" dan "Kelas Eksperimen".
- N: Menunjukkan jumlah sampel (ukuran kelompok) untuk setiap kelas. Kedua kelas memiliki jumlah sampel yang sama, yaitu 14.
- Mean: Menunjukkan rata-rata hasil belajar PPKn untuk setiap kelas.
- Kelas Kontrol memiliki rata-rata 61,07.
- Kelas Eksperimen memiliki rata-rata 66,07.

Terlihat bahwa rata-rata hasil belajar PPKn Kelas Eksperimen (66,07) lebih tinggi dibandingkan Kelas Kontrol (61,07). Selisih rata-ratanya adalah $66,07 - 61,07 = 5,00$.

- Std. Deviation: Menunjukkan standar deviasi hasil belajar PPKn untuk setiap kelas, yang mengukur sebaran data di sekitar rata-rata.
- Kelas Kontrol memiliki standar deviasi 11.296.
- Kelas Eksperimen memiliki standar deviasi 13.035.

Standar deviasi Kelas Eksperimen sedikit lebih besar, menunjukkan variabilitas data yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Kelas Kontrol.

- Std. Error Mean: Menunjukkan standar error dari rata-rata untuk setiap kelas, yang merupakan estimasi seberapa jauh rata-rata sampel mungkin berbeda dari rata-rata populasi sebenarnya.
- Kelas Kontrol memiliki standar error mean 3.019.
- Kelas Eksperimen memiliki standar error mean 3.484.

Bagian 2: Independent Samples Test

Bagian ini menyajikan hasil dari uji t independen untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok. Terbagi menjadi dua bagian berdasarkan hasil Levene's Test for Equality of Variances:

A. Levene's Test for Equality of Variances

Uji Levene digunakan untuk menguji apakah varians (kuadrat dari standar deviasi) dari kedua kelompok populasi adalah sama (homogenitas varians). Hipotesis nol dari uji Levene adalah bahwa varians kedua kelompok adalah sama.

- F: Statistik uji Levene adalah 0.068.
- df1: Derajat kebebasan untuk numerator (jumlah kelompok dikurangi 1) adalah 1 ($2 - 1 = 1$).
- df2: Derajat kebebasan untuk denominator (total jumlah sampel dikurangi jumlah kelompok) adalah 26 ($14 + 14 - 2 = 26$).
- Sig.: Nilai signifikansi (p-value) untuk uji Levene adalah 0.797.

Interpretasi Levene's Test:

Nilai signifikansi (0.797) lebih besar dari tingkat signifikansi umum yang digunakan (misalnya, 0.05). Ini berarti kita gagal menolak hipotesis nol bahwa varians kedua kelompok adalah sama. Dengan kata lain, ada cukup bukti untuk mengasumsikan bahwa varians hasil belajar PPKn antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen adalah homogen (sama).

Karena kita mengasumsikan varians yang sama, kita akan fokus pada hasil uji t pada baris "Equal variances assumed".

B. t-test for Equality of Means

Bagian ini menyajikan hasil uji t independen untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok.

- t: Statistik t-hitung adalah -1.085. Tanda negatif menunjukkan arah perbedaan rata-rata (rata-rata Kelompok 1 dikurangi rata-rata Kelompok 2). Jika kita menghitung rata-rata Kelas Kontrol dikurangi Kelas Eksperimen ($61.07 - 66.07 = -5.00$), maka tanda negatif pada t-hitung sesuai.
- df: Derajat kebebasan untuk uji t (ketika equal variances assumed) adalah 26.
- Sig. (2-tailed): Nilai signifikansi (p-value) untuk uji t (2-tailed) adalah 0.288. P-value ini menguji hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar PPKn kedua kelompok.
- Mean Difference: Perbedaan antara rata-rata kedua kelompok adalah -5.000 (rata-rata Kelas Kontrol dikurangi rata-rata Kelas Eksperimen).
- Std. Error Difference: Standar error dari perbedaan rata-rata adalah 4.610. Ini adalah estimasi seberapa besar variabilitas yang diharapkan dalam perbedaan rata-rata sampel jika tidak ada perbedaan nyata antara rata-rata populasi.
- 95% Confidence Interval of the Difference: Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata adalah antara -14.476 dan 4.476. Interval ini memberikan rentang nilai di mana

- kita 95% yakin bahwa perbedaan rata-rata populasi sebenarnya berada.
- Interpretasi t-test:
 - Nilai signifikansi (p-value) untuk uji t adalah 0.288. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi umum (0.05), kita gagal menolak hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar PPKn Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.
 - Meskipun rata-rata Kelas Eksperimen (66.07) lebih tinggi dari Kelas Kontrol (61.07), perbedaan ini secara statistik tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Ini berarti bahwa perbedaan sebesar 5.00 antara rata-rata kedua kelompok mungkin disebabkan oleh variasiSampling acak dan bukan karena efek perlakuan (misalnya, model pembelajaran yang berbeda).
 - Selain itu, interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata (-14.476 hingga 4.476) mencakup nilai nol. Jika interval kepercayaan mencakup nol, ini juga merupakan indikasi bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok pada tingkat kepercayaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh implementasi model pembelajaran Glasser terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PPKn di SMPN 1 Praya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Glasser memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata post-test siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, meskipun hasil uji-t menunjukkan bahwa perbedaannya tidak signifikan secara statistik. meskipun demikian, model ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, demokratis, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi, terlibat secara emosional dan intelektual, serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan teori dasar model Glasser yang menekankan pada pemenuhan lima kebutuhan dasar manusia dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Glasser layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran PPKn guna meningkatkan efektivitas, partisipasi, dan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (Rosdakarya, Bandung, 2013), Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Afan, A., Suaema, A., & Halek, D. H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Glasser Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Pada Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Sma Negeri 6 Kota Ternate. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(10), 940-950.
- Aksara, P. B. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). Metode penelitian kuantitatif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bastian, A., & Reswita, M. P. (2022). Model Dan Pendekatan Pembelajaran. Penerbit Adab.
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: KIK, 2, 121-180.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. Jurnal Education and development, 8(2), 468-468.
- Djollong, A. F. (2014). Tehnik pelaksanaan penelitian kuantitatif. Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 2(1).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glasser, W. (1998). Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom. New York: HarperCollins.

- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masrifah, M. (2021). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GLASSER TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP FISIKA SISWA. DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains, 1(2), 43-48.
- Masrifah, M. (2021). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GLASSER TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP FISIKA SISWA. DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains, 1(2), 43-48.
- Nasution, A. H., & Lubis, D. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Glasser Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di Kelas VIII MTs Muhamadiyah 22 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2018-2019. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Nusantara, 6(2), 2550-0813.
- Ningsih, A. M., Pratamawati, A., Sa'idah, S., Narayanti, P. S., Syafi'i, F. F., Nurlely, L., ... & Aji, N. U. B. (2023). Desain Sistem Pembelajaran. Sada Kurnia Pustaka.
- Nisa, D. K. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Model Pendekatan Glasser Pada Materi Bangun Ruang Kubus Pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Nganjuk Tahun Pelajaran 2020/2021. Dharma Pendidikan, 16(2), 15-24.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). Populasi Dan Sampel Kuantitatif. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi, 43.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- SANTIKA, E. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS POSTER DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GLASSER PADA SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 2 NGABANG KABUPATEN LANDAK (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rocmah, L. I. (2022). Buku ajar belajar dan pembelajaran. Umsida Press, 1-214.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2721-2731.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto (2016). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). Jurnal Ilmu Multidisiplin, 3(1), 1-12.
- Tim Peneliti STKIP PGRI Nganjuk. (2022). Penerapan Model Glasser untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 112–123.
- Unaradjan, D. D. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.